

Krisis Identitas Perempuan dalam Cerpen *Ibu* Karya Zulfah Nur Alimah

Women's Identity Crisis in Short Story "Ibu" by Zulfah Nur Alimah

Nur Alifah Septiani¹

Universitas Ahmad Dahlan
nur.alifah@idlitera.uad.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Riwayat Submisi: 29 April 2026 Direvisi: 15 Mei 2026 Diterima: 29 Mei 2026 Disetujui: 31 Mei 2026	<i>Women in patriarchal societies are always confronted with social constructs that place the domestic sphere as the primary space for fulfilling their identity. This condition gradually obscures women's personal identities because their existence is more often interpreted thru their roles as wives and mothers. This study uses a descriptive qualitative method to reveal the identity crisis of women found in the short story "Ibu" by Zulfah Nur Alimah from a liberal feminist perspective. The research results show that the identity crisis is formed thru choices that appear to be personal decisions, but are actually driven by patriarchal values that place women in a subordinate position. As a result, the autonomy of female characters is superficial because the choices made always occur within the boundaries of social values that have previously shaped and determined the ideal roles of women in society.</i>
Kata Kunci Cerpen Identitas Patriakal Perempuan	
Keywords <i>Identity</i> <i>Patriachal</i> <i>Short Story</i> <i>Women</i>	Abstrak Perempuan dalam masyarakat patriakal selalu dihadapkan pada konstruksi sosial yang menempatkan ranah domestik sebagai ruang utama bagi pemenuhan identitasnya. Kondisi tersebut secara perlahan mengaburkan identitas personal perempuan karena keberadaannya lebih dimaknai melalui peran sebagai istri dan ibu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap krisis identitas perempuan yang terdapat dalam cerpen Ibu karya Zulfah Nur Alimah dengan perspektif feminisme liberal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas tersebut terbentuk melalui pilihan-pilihan yang tampak sebagai keputusan personal, tetapi sesungguhnya digerakkan oleh nilai-nilai patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Akibatnya, otonomi perempuan bersifat semu karena pilihan yang diambil senantiasa berlangsung dalam batas-batas nilai sosial yang telah lebih dahulu membentuk dan menentukan peran ideal perempuan di dalam masyarakat.



Copyright © 2026 Nur Alifah Septiani

1. Pendahuluan

Sistem patriarki mereproduksi relasi kuasa dalam rumah tangga dengan menempatkan perempuan pada posisi subordinat, sehingga otoritas dan pengambilan keputusan cenderung didominasi oleh laki-laki. Kemudian keberadaan perempuan menjadi tidak terlihat seakan menjadi bayangan bagi laki-laki. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Walby dalam Ilaa (2021) bahwa dalam sistem patriaki perempuan berada dibawah laki-laki sehingga memiliki

kekuatan untuk mendominasi perempuan, laki-laki seakan-akan berhak untuk menindas dan mengeksploitasi perempuan. Relasi tersebut kemudian diyakini dan dikonstruksi serta diproduksi berulang di dalam masyarakat. Di sisi lain, perempuan ditempatkan sebagai objek yang dipilih. Perempuan tidak memiliki hak untuk memilih, baik dalam hal kehidupan pribadinya maupun kehidupan di ranah publik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Banu (2026) bahwa perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang menjadikan tubuhnya sebagai objek penilaian dan kontrol sosial, baik melalui institusi keluarga, norma budaya, maupun legitimasi agama.

Dinamika relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam institusi keluarga sering kali menghasilkan hubungan yang tidak setara. Ketimpangan tersebut kerap memunculkan berbagai permasalahan ketika berkelindan dengan kondisi perekonomian keluarga. Dalam situasi keterbatasan ekonomi, relasi gender yang tidak setara dapat memperparah ketegangan dalam rumah tangga karena proses pengambilan keputusan, pembagian peran, maupun akses terhadap sumber daya tidak berlangsung secara seimbang. Ketika kebutuhan pokok tidak terpenuhi, potensi terjadinya gesekan dan konflik dalam rumah tangga semakin meningkat. Kondisi tersebut pada akhirnya menyulitkan terwujudnya kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Sebagaimana dikemukakan oleh Kartono et al., (2023), kebahagiaan keluarga dipengaruhi oleh kedekatan emosional antar anggota keluarga serta stabilitas kondisi ekonomi. Studi kasus yang dilakukan oleh Harahap (2024) memperlihatkan bahwa perempuan yang juga mengambil alih menjadi penopang ekonomi keluarga untuk menstabilkan perekonomian keluarga. Dalam hal ini dikatakan oleh Harahap (2024) bahwa perempuan yang turut kerja di ranah publik memiliki kendala dalam menyeimbangkan dengan kerja di ranah domestik.

Harahap (2024) mengatakan bahwa beban ganda perempuan berpotensi memunculkan berbagai persoalan dalam kehidupan keluarga, jika pekerjaan domestik tidak dapat didistribusikan secara adil antara anggota keluarga. Ketimpangan pembagian kerja tersebut semakin mempertegas ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga. Dalam situasi demikian, perempuan lebih rentan mengalami kelelahan fisik dan psikis karena tetap dibebani ekspektasi untuk menjalankan peran domestik yang secara tradisional dilekatkan kepada mereka. Menilik perkembangan zaman modern saat ini, perempuan-perempuan bekerja secara mandiri di ranah publik merupakan hal yang lumrah. Hal ini ditengarai oleh adanya tekanan ekonomi yang secara tidak langsung mendorong perempuan untuk menopang perekonomian keluarga. Di sisi lain, kehadiran perempuan berkerja di ranah publik merupakan bentuk dari otonomi dirinya. Seperti yang dikemukakan oleh Ukhroniyah & Afrizal (2024) adanya relasi kuasa dalam sistem patriakal yang tampak bergeser. Jika dalam institusi keluarga laki-laki memiliki peran pengambilan keputusan secara mutlak dalam kajian yang dilakukan oleh Ukhroniyah & Afrizal (2024) ditemukan bahwa perempuan memiliki keputusan untuk bekerja di ranah publik tanpa melibatkan suara laki-laki. Perempuan menganggap dirinya dominan karena mampu menghidupi keluarganya. Menilik dari penelitian yang dilakukan Harahap (2024) dan Ukhroniyah & Afrizal (2024) dapat ditarik kesimpulan bahwa beban ganda yang

melekat pada perempuan secara tidak sadar merupakan pilihannya sendiri di tengah sistem masyarakat patriaki.

Dalam sistem patriaki perempuan akan dilibatkan dalam kerja domestik lebih dominan daripada laki-laki. Konstruksi tersebut tidak dapat dilepaskan dari diri perempuan yang berada dalam masyarakat patriakal. Selain itu, perempuan akan meleburkan dirinya ke dalam keluarga laki-laki dalam ikatan pernikahan. Dalam masyarakat patriakal nama suami lekat dengan nama diri perempuan. Contohnya dalam sebuah masyarakat nama panggilan perempuan yang sudah berkeluarga akan berganti dengan nama panggilan suaminya. Seperti yang dikemukakan oleh (Ariyani, 2025) bahwa nama suami sebagai nama panggilan istri bukanlah bentuk romantisme melainkan bentuk dari hilangnya identitas diri perempuan sebagai individu. Permasalahan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dalam sistem patriaki tidak hanya dihadirkan pada beban ganda tetapi dihadapkan juga pada identitas diri yang perlahan mulai hilang berganti dengan identitas yang lain. Kompleksitas kehidupan perempuan dalam institusi keluarga memperlihatkan bagaimana relasi patriarki, tanggung jawab domestik, dan tekanan ekonomi saling membentuk pengalaman tokoh. Hal itu tercermin dalam cerpen *Ibu* karya Zulfah Nur Alimah yang menunjukkan adanya paradoks otonomi perempuan terhadap kompleksitas kehidupan yang dijalaninya (Alimah, 2026). Untuk melihat krisis identitas perempuan dalam cerpen *Ibu* menggunakan konsepsi yang ditawarkan oleh Betty Friedan mengenai *the crisis in women's identity* yang mana Friedan mengemukakan bahwa *We had no image of our own future, of ourselves as women* (Kami tidak memiliki gambaran tentang masa depan kami sendiri, tentang diri kami sebagai perempuan) (Friedan, 1963: 69).

Cerpen *Ibu* dipublikasikan tahun 2026, dalam ukuran waktu terbit cerpen ini relatif baru. Oleh karena itu, sejauh pengetahuan penulis cerpen ini belum ada yang mengkaji. Di sisi lain perspektif keadilan perempuan dalam kajian sastra peneliti terdahulu telah mengulasnya, seperti Putra & Burhannudin (2022) yang mengemukakan posisi perempuan dalam relasinya dengan laki-laki dan masyarakat. Menilik sastra sebagai medium kritik terhadap fenomena sosial dan budaya dengan keindahan bahasanya. Penelitian lain mengemukakan bahwa dalam sastra memiliki kekuatan untuk memahami dan menentang ketidaksetaraan gender (Puspita et al., 2025).

2. Metode

Objek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni objek material dan objek formal. Faruk (2020:23) mengatakan objek material dalam penelitian ini merupakan keseluruhan teks dalam karya sastra. Oleh karena itu objek material penelitian ini adalah keseluruhan teks yang terdapat dalam cerpen *Ibu* karya Zulfah Nur Alimah. Sementara Faruk (2020:23) juga mengatakan objek formal dalam penelitian ini adalah sudut pandang atau perspektif yang akan digunakan untuk melihat objek material penelitian. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme dengan melihat krisis identitas perempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber

data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen *Ibu*. Sementara sumber data sekunder adalah referensi-referensi yang digunakan untuk membedah cerpen *Ibu* dari perspektif krisis identitas perempuan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kutipan-kutipan yang terdapat dalam cerpen *Ibu*. Teknik pengumpulan data dengan melakukan klasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian. Lebih lanjut, data yang telah terklasifikasikan akan dianalisis dengan metode tematik analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Cerpen *Ibu* memberikan gambaran perempuan yang berada dipersimpangan identitas diri. Cerpen ini diawali dengan penggambaran sosok ibu rumah tangga dengan segala aktivitas bersama anak-anaknya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Dari arah pintu ruang tamu terdengar derap kaki memburu. Menghentak, penuh tekanan. Tak lama kemudian, seorang bocah berusia delapan tahun berdiri di ambang pintu kamar. Seragam merah putihnya kusam dan wajahnya merah kecoklatan dilibas terik matahari.

Terbangun oleh suara menggebu itu, seorang wanita mencoba mengangkat kepalanya, sementara satu putingnya masih menancap di mulut balita yang hanya terbalut kaus dalam dan popok. Belum sempat ia meloloskan kata-kata, bocah itu sudah terlebih dahulu memecah siang. (Alimah, 2026)

Menilik pada kutipan tersebut tampak gambaran seorang perempuan yang disebut sebagai "Ibu" memiliki tanggung jawab secara konstruksi sosial untuk mendidik dan menyiapkan segala hal kebutuhan anak selain pemenuhan kebutuhan yang sifatnya alamiah seperti menyusui. Seorang perempuan yang telah menjadi "Ibu" dituntut untuk mengurus pekerjaan domestik, seperti menyiapkan keperluan baju anak-anak. Tampak pada kutipan berikut.

Katanya, ibunya salah memasukkan celana olahraga lama milik abangnya—tiga tahun lebih tua—yang robek di bagian pantat. Karena tak menyadarinya, ia memakai celana itu tanpa prasangka apa pun. Saat menggocek bola di lapangan sekolah, anak-anak terkikik sambil menunjuk-nunjuk ke arahnya. Nahasnya lagi, celana dalam yang ia kenakan berwarna merah muda.

"Itu model unisex. Bisa dipakai laki-laki dan perempuan," jawab sang ibu spontan.

Mendengar itu, gurat isak di wajah si bocah nyaris meledak. Dengan kesal, ia melangkah menuju kamarnya, lalu membanting pintu keras-keras. Seketika si balita terbangun, disusul tangis yang meraung-raung. (Alimah, 2026)

Merujuk pada kutipan di atas yang menggambarkan bahwa sosok "Ibu" tidak boleh memiliki cela, ketika menyiapkan pakaian yang keliru maka sosok "Ibu" akan menjadi pusat dari kekeliruan tersebut. Sistem patriarkal mengonstruksi perempuan sebagai penanggung jawab utama ranah domestik.

Perempuan yang telah menjadi ibu diposisikan sebagai pusat segala urusan rumah tangga, dan posisi sentral itu menuntutnya tampil serba tahu serta serba sempurna, tuntutan yang perlahan tidak menyisakan ruang bagi dirinya sendiri. Hal ini semakin diperkuat dengan teks kutipan berikut.

Saat ia menceritakan kondisinya yang pelupa kepada suaminya, dan mengatakan bahwa ia sepertinya membutuhkan bantuan psikiater, lelaki itu hanya tertawa. Sejurus kemudian, jemari kasar lelaki itu telah menyusup ke dalam celana dalamnya, disusul suara napas terengah yang memenuhi ruangan.(Alimah, 2026)

Perempuan tidak memiliki ruang untuk mengeluhkan persoalan dirinya. Ketika tokoh "ia", tokoh perempuan yang berkedudukan sebagai istri mengeluhkan keadaan dirinya yang membutuhkan bantuan psikiater, tokoh lelaki tidak mengindahkannya. Alih-alih mendengarkan keluhan tersebut, lelaki itu justru menuntut sang istri memenuhi kebutuhan biologisnya, sebagaimana terepresentasi dalam penggalan berikut, "*Sejurus kemudian, jemari kasar lelaki itu telah menyusup ke dalam celana dalamnya, disusul suara napas terengah yang memenuhi ruangan.*"(Alimah, 2026). Pada tataran ini, suara perempuan tidak didengar sehingga relasi kuasa yang terbentuk secara tidak langsung mengerdilkan suara-suara yang muncul dari perempuan. Poetri & Dewi (2024) mengemukakan bahwa suara-suara perempuan terbelenggu oleh sistem patriaki. Dalam kehidupan masyarakat perempuan dituntut untuk mengabdikan dan menghormati laki-laki sehingga suaranya samar. Pengabaian keluhan istri yang berlangsung serentak dengan penuntutan atas tubuhnya ini menegaskan pandangan Friedan, *It is my thesis that the core of the problem for women today is not sexual but a problem of identity- a stunting is perpetuated by the feminine mystique* (Tesis saya adalah bahwa inti persoalan perempuan masa kini bukanlah persoalan seksual, melainkan persoalan identitas — suatu pengerdilan atau penghindaran pertumbuhan yang dilanggengkan oleh mistik feminine) (Friedan, 1963:77). Permasalahan perempuan bukan hanya persoalan seksual melainkan persoalan identitas. Secara tidak langsung budaya yang lekat pada sistem patriaki menolak untuk mengakui kebutuhan perempuan sebagai manusia yang utuh. Sementara itu, keberadaan perempuan didefinisikan hampir sepenuhnya melalui fungsi reproduktif dan seksual yang disematkan kepadanya. Kecenderungan ini tergambar pada tokoh "ia", kebutuhannya untuk memulihkan kondisi psikologisnya tidak pernah mendapat tempat, sementara kewajiban melayani kebutuhan seksual suami tetap dibebankan kepadanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pangestika et al., (2022) bahwa dalam budaya patriaki normal mendudukan perempuan sebagai objek seksual. Tubuh perempuan pada akhirnya difungsikan sebagai instrumen pemenuhan ekspektasi sosial atas peran istri, sedangkan kebutuhan-kebutuhan pribadinya justru tersisih.

Ketika satu-satunya upaya perempuan menyuarkan kegelisahannya ditepis oleh laki-laki, bayangan akan masa depan yang berbeda kemungkinan akan tertutup. Pengabaian tersebut mengukuhkan kekosongan masa depan yang telah lebih dahulu dibentuk oleh peran domestik perempuan dan turut

melanggengkan krisis identitas yang dialami perempuan. Kutipan di bawah ini menegaskan kembali adanya identitas diri perempuan yang mulai tergerus.

"Kenapa kamu tidak bekerja? Mengajar misalnya? Di kampus dulu kamu termasuk mahasiswi yang menonjol," ucap Sinta sebelum melesakkan sesendok batagor terakhir ke mulutnya.

Ucapan itu seperti petir yang menghentak kesadarannya. Benarkah ia dulu mahasiswi berprestasi? Ia mencoba mengorek ingatan di antara bayangan suaminya, anak-anaknya, dan pekerjaan rumah tangga yang seolah tak ada habisnya. Namun, yang ia temukan hanyalah remah-remah ingatan yang samar. (Alimah, 2026)

Renungan tokoh perempuan yang terdapat dalam penggalan di atas menunjukkan bahwa identitas diri perempuan yang memasuki kehidupan rumah tangga bukan hanya pergantian status sosialnya tetapi menjadi awal dari proses pengikatan identitas perempuan pada wilayah domestik. Dengan demikian, perempuan dinilai dari kecakapannya sebagai istri dan ibu. Sementara itu, ruang bagi kebutuhan, impian, dan potensi pribadinya terus menyempit. Identitas dirinya tidak benar-benar hilang, tetapi kian tenggelam di bawah anggapan bahwa keberhasilan seorang perempuan diukur dari urusan domestiknya. Tokoh "ia" mulai kehilangan ingatan tentang keberhasilan dirinya sebagai perempuan yang memiliki kelebihan akademik, menilik profesi yang disebutkan oleh tokoh Sinta berkaitan dengan dunia pendidikan. Seluruh ingatan dan kehidupannya berpusat pada peran sebagai istri dan ibu, sehingga identitas dirinya semakin dilekatkan pada tuntutan domestik dalam institusi keluarga. Di sisi lain, stereotipe yang bekerja pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di ranah publik menjadi lebih unggul dari peran perempuan di ranah domestik. Hal itu, menilik dari dialog antara tokoh Sinta dengan tokoh "ia", yang secara tidak langsung mengkerdikan tokoh "ia" yang memilih peran sebagai ibu dan istri dalam institusi keluarga.

Penggalan tersebut juga menunjukkan bahwa identitas yang dibangun tokoh "ia" melekat pada sosok pasangan dan anak. Ketika tokoh ia mencoba menelusuri identitas dirinya melalui ingatan, yang muncul justru hanya bayangan suami dan anak-anaknya. Hal ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa identitas perempuan dilekatkan pada kedudukannya sebagai istri dari suaminya dan ibu dari anak-anaknya. Dengan demikian, keberadaan perempuan hanyalah representasi dari suami dan anak-anaknya. Pola ini persis dengan penggambaran perempuan yang kehilangan identitas diri sebagai diri yang dikemukakan oleh Friedan (1963: 70) *The feminine mystique permits, even encourage, women to ignore the question "Who am I?" by saying "Tom's wife ... Mary's mother."* (*"The feminine mystique memungkinkan, bahkan mendorong, perempuan mengabaikan pertanyaan fundamental mengenai identitas dirinya, 'Siapakah saya?', dengan mendefinisikan dirinya semata-mata sebagai 'istri Tom'... 'ibu Mary.'"*). Ketika pertanyaan tentang siapa dirinya diajukan, tokoh "ia" hanya mampu menjawabnya dengan keberadaan suami dan anak-anaknya, bukan dengan dirinya sendiri.

Berdiri di kamar utama, ia tampak mengingat-ingat. Untuk kedua kalinya, ia kembali memeriksa bawah bantal guling, sela kasur, dan lemari pakaian. Saat menutup pintu lemari, ia tak sengaja menangkap bayangan dirinya di cermin, dan seketika terpaku.

Matanya memindai sosok di hadapannya: wanita berdaster, rambut sebau yang tampak berminyak, wajah kusam tanpa riasan, dan sepasang payudara yang menggelambir.

Meskipun ia sudah menebak jawaban yang akan dilemparkan suaminya, hatinya tetap terasa dikoyak.

Tangannya menyentuh wajahnya; bergeronjal. Ingatannya lantas terlempar ke empat belas tahun lalu saat dirinya masih menjadi mahasiswa jurusan Ushuluddin yang fasih memperdebatkan teks-teks ketuhanan dan emansipasi. Hampir semua orang—termasuk dirinya sendiri—meramal ia akan bekerja sebagai dosen atau berkarier di Kemenag. Ia tak ingat persis di kelokan mana ia berbelok sehingga hidupnya hanya berputar-putar di lingkaran domestik yang terasa menyesakkan dada. (Alimah, 2026)

Kutipan di atas mempertegas makin tersamarkannya identitas diri perempuan dalam masyarakat. Ketika tanpa sengaja menangkap bayangan dirinya di cermin, tokoh "ia" seketika terpaku. Pantulan yang dilihatnya memperlihatkan seorang perempuan berdaster, berambut sebau yang berminyak, berwajah kusam tanpa riasan, serta memiliki payudara yang telah menggelambir. Keterpakuan tersebut tidak hanya merefleksikan perubahan fisik yang dialaminya, tetapi juga memperlihatkan keterasingan terhadap identitas dirinya. Hal ini menunjukkan seolah-olah ia tidak lagi mengenali perempuan yang berdiri di hadapannya. Potret fisik perempuan yang tercermin dalam cerpen yang mengambil peran di ranah domestik semakin tampak tidak menarik menurut konstruksi sosial masyarakat. Penggambaran tubuh ideal perempuan dibentuk oleh masyarakatnya sendiri dan ada pewajaran ketika laki-laki meninggalkan isterinya karena tampilannya dianggap sudah tidak memenuhi standar ideal (Musyarrafani, 2022). Akan tetapi, dalam kerangka krisis identitas tubuh yang terabaikan itu tepat dibaca sebagai jejak fisik dari diri yang telah lama ditinggalkan pemiliknya. Selama bertahun-tahun perhatian tokoh "ia" diarahkan sepenuhnya ke luar dirinya, yaitu suami, anak, dan urusan rumah tangga. Oleh karena itu, tubuhnya sendiri menjadi wilayah yang tidak tersentuh oleh dirinya sendiri.

Selain itu, dalam penggalan itu juga menampilkan tokoh yang melakukan sentuhan pada wajahnya, kemudian melemparkan ingatan tokoh "ia" ke empat belas tahun silam saat menjadi mahasiswa jurusan Ushuluddin yang fasih memperdebatkan teks-teks ketuhanan dan emansipasi, dan hampir semua orang termasuk dirinya sendiri meramalkan bahwa ia akan menjadi dosen atau berkarier di Kemenag (Alimah, 2026). Penggalan narasi dari cerpen tersebut merupakan bukti tekstual yang menunjukkan terhentinya pertumbuhan diri.

Dalam hal ini digambarkan bahwa tokoh pernah memiliki kecakapan intelektual sekaligus proyeksi masa depan yang cemerlang. Akan tetapi, semua hal itu kemudian terputus ketika tokoh "ia" memasuki ranah kehidupan domestik. Ironinya, perempuan yang dahulu fasih memperdebatkan emansipasi justru tidak terlindungi dari perangkat yang diperdebatkannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai domestik telah terinternalisasi secara mendalam sehingga kecakapan intelektual tidak selalu mampu membebaskan perempuan dari konstruksi sosial yang menempatkannya terutama dalam peran domestik. Puncak penggalan ini terletak pada pengakuan bahwa tokoh tak ingat persis di kelokan mana ia berbelok hingga hidupnya hanya berputar-putar di lingkaran domestik yang menyesak dada. Kata berbelok menegaskan bahwa tokohlah yang menentukan pilihan itu, tidak tampak adanya paksaan dari pihak lain. Akan tetapi, ketidakmampuannya untuk mengingat letak kelokan tersebut mengisyaratkan bahwa pilihan itu tidak pernah dialaminya sebagai momen memilih. Pengambilan keputusan tersebut berlangsung seolah-olah merupakan pilihan yang wajar. Padahal, kecenderungan perempuan untuk menempati ranah domestik telah lebih dahulu dibentuk oleh nilai-nilai sosial yang menempatkan peran tersebut sebagai sesuatu yang alamiah.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap cerpen *Ibu* karya Zulfah Nur Alimah, krisis identitas tokoh perempuan hadir dalam beberapa bentuk yang saling berkait melalui identitas yang lain, ketika tokoh "ia" hanya mampu memaknai dirinya melalui keberadaan suami dan anak-anaknya. Terhentinya pertumbuhan diri yang tampak dari terputusnya kecakapan intelektual serta proyeksi masa depannya di saat sudah memasuki kehidupan domestik. Sementara, representasi krisis berupa keterasingan tokoh terhadap dirinya sendiri serta rasa sesak yang menyertai keseharian rumah tangganya. Krisis tersebut bukan berakar pada paksaan yang terlihat melainkan pada pilihan-pilihan yang tampak personal tetapi telah lebih dahulu dikondisikan. Tokoh memasuki dan bertahan di ranah domestik yang nyaris tanpa mengalami proses memilih, sebab pilihan-pilihan itu berdasarkan pada nilai-nilai patriarkal yang telah menetapkan istri dan ibu sebagai peran ideal perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan tokoh perempuan bukanlah kegagalan pribadi, melainkan pengerdilan dan penghindaran pertumbuhan yang dilanggengkan oleh mistik feminin. Otonomi atas diri yang seakan dimiliki perempuan bersifat semu, karena pilihan yang tersedia senantiasa bergerak dalam batas nilai yang telah ditentukan. Cerpen *Ibu* memperlihatkan perempuan yang dapat kehilangan potret dirinya sebagai manusia yang utuh justru di tengah kehidupan yang tampak dipilihnya sendiri.

Daftar Pustaka

Alimah, Z. N. (2026). *Ibu*. https://www.kompas.id/artikel/ibu-2?open_from=Cerpen_Hiburan_Page&status=sukses_login&utm_source

- =kompasid&utm_medium=login_paywall&utm_campaign=login&utm_content=https://www.kompas.id/artikel/ibu-2?open_from=Cerpen_Hiburan_Page&loc=header
- Ariyani, I. (2025). *Dipanggil 'Nyonya Anton': Mengganti Nama Belakang Perempuan dengan Nama Suami Bukan Bentuk Romantisme* [Online post]. <https://www.konde.co/2025/10/dipanggil-nyonya-anton-mengganti-nama-belakang-perempuan-dengan-nama-suami-bukan-bentuk-romantisme/>
- Banu, S. (2026). Tubuh, Pekerjaan, dan Pilihan Perempuan Jawa dalam Cengkraman Patriarki dan Kapitalisme. *Arnawa*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.22146/arnawa.v4i1.25936>
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Friedan, B. (1963). *The Feminine Mystique*. W.W. Norton & Company Inc.
- Harahap, A. (2024). *Peran Perempuan Sebagai Tulang Punggung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga*. 8(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/gender.v8i1.1088>
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Kartono, D. T., Demartoto, A., Hakim, F. N., & Marsela, C. A. (2023). Krisis Keluarga dalam Perkembangan Otonomi Perempuan. *Sosio Konsepsi*, 12(3). <https://doi.org/10.33007/ska.v12i3.3349>
- Musyarrifani, N. I. (2022). Pengaruh Citra Tubuh terhadap Budaya Konsumsi pada Perempuan. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 6(1), 67–80. <https://doi.org/10.22146/sasdaya.5246>
- Pangestika, A. P., Purnamasari, S. E., & Kurniawan, A. P. (2022). Hubungan Antara Persepsi Budaya Patriarki Dengan Perilaku Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Laki-Laki Dewasa Awal. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 16(2), 137. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v16i2.4578>
- Poetri, M. S., & Dewi, S. I. K. (2024). Suara Perempuan dalam Tiga Cerpen Karya Muna Masyari. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 6071–6075. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4968>
- Puspita, R., Samanik, & Maretha, C. (2025). Representation of Women in Public and Private Spheres in Henrik Ibsen's A Doll's House. *Kalistra: Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(2), 327–341. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/kalistra.v4i2.42259>
- Putra, M. R. R., & Burhannudin, M. (2022). Ketidakadilan terhadap Perempuan Wanita pada Cerpen "Nephilim" dalam Kumpulan Cerpen "Striptis di Jendela" Karya Saroni Asikin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 209–218. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.48333>
- Ukhroniyah, U., & Afrizal, S. (2024). Strategi Peran Ganda Perempuan Sebagai Asisten Rumah Tangga (Studi Kasus: Di Kelurahan Cilowong, Kecamatan

Taktakan, Kota Serang Banten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(2), 120–130. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v6i2.83767>